

Research Article

## Assessment As, For, Dan Of Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas

Amalia Nurlitasari <sup>1</sup>, Tasman Hamami <sup>2</sup>

1. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [22204011003@student.uin-suka.ac.id](mailto:22204011003@student.uin-suka.ac.id).
2. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, [tasmanhamami61@gmail.com](mailto:tasmanhamami61@gmail.com).

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 11, 2023  
Accepted : November 27, 2023

Revised : October 25, 2023  
Available online : December 11, 2023

**How to Cite:** Amalia Nurlitasari, and Tasman Hamami. 2023. "Assessment As, For, Dan Of Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tingkat Menengah Atas". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4):1556-67. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/597](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/597).

**Abstract:** *This article aims to determine the concept and form of PAI assessment development from the three assessment approaches at the Senior High School. With an existence of conventional assessment, monotonous ability of PAI teachers in conducting assessments, and lack of teacher awareness regarding PAI learning objectives. In this context, assessment is positioned as if it were a separate activity from the learning process, while in the current curriculum assessment is carried out comprehensively using 3 approaches, namely Assessment of Learning (AoL), Assessment as Learning (AaL), and Assessment for Learning (AfL). The research methods used is literature research. The results showed that AoL referred to as a summative assessment in the form of PTS, PAS, USEk. PAI materials at the upper secondary level are the Qur'an, aqidah, ahlaq, fiqh / ibadah, and Tarikh. AfL in Senior High School is oriented towards the ability to practice religious teachings such as the practice of Hajj, the practice of counting zakat, the practice of taking care of the corpse, to the practice of counting the inheritance. AaL referred to formative assessment related to attitudes, talents, interests, values and rewards. Students participate in AaL ranging from procedures, criteria, to making guidelines or rubrics such as Self Assessment, Peer Assessment.*

**Keyword:** *Approach; Assessment; Islamic Religion Education (IRE), Senior High School*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan bentuk pengembangan asesmen PAI dari ketiga pendekatan penilaian di Sekolah Menengah Atas. Masih adanya penilaian

Amalia Nurlitasari , Tasman Hamami

konvensional, kemampuan guru PAI yang monoton dalam melakukan asesmen, serta kurangnya kesadaran guru terkait tujuan pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran, sedangkan pada kurikulum saat ini asesmen dilakukan secara komprehensif menggunakan 3 pendekatan yaitu Assessment of Learning (AoL), Assessment as Learning (AaL), dan Assessment for Learning (AfL). Metode penelitian berupa penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan AoL disebut sebagai penilaian sumatif yang berbentuk PTS, PAS, USeK. Materi PAI di tingkat menengah atas yaitu al Qur'an, aqidah, ahlaq, fiqh/ibadah, dan Tarikh. AfL di SMA berorientasi pada kemampuan mempraktekkan ajaran agama seperti praktek haji, praktek menghitung zakat, praktek mengurus jenazah, hingga praktek menghitung harta waris. AaL disebut sebagai penilaian formatif PAI di SMA berkaitan dengan penilaian sikap, bakat, minat, nilai-nilai serta penghargaan. AaL terletak pada cara penilaian yang mana peserta didik ikut berpartisipasi dalam penilaian mulai dari prosedur, kriteria, hingga pembuatan pedoman atau rubrik seperti Self Assessment (Penilaian Diri), Peer Assessment (Penilaian Antar Teman).

**Kata Kunci:** Pendekatan; Asesmen; Pendidikan Agama Islam (PAI), Sekolah Menengah Atas

## PENDAHULUAN

Pemahaman guru PAI terkait penilaian masih konvensional cenderung dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik saja sehingga guru dalam proses penilaian menjadi monoton (Arifin, 2006). Berbicara mengenai penilaian, hal ini berada seolah-olah sebagai kegiatan yang terlepas dari proses pembelajaran dan mengakibatkan peserta didik menjadi kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, muncul rasa bosan sebab kompetensi peserta didik tidak dilibatkan dalam pembelajaran secara aktif (Rosana et al., 2020). Padahal kompetensi pada mata pelajaran PAI tidak hanya aqliyah (kognitif), namun juga amaliyah (psikomotorik) dan qalbiyah (afektif) sebagai kategori penilaian yang harus diperhatikan. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar melainkan asesmen turut serta dalam proses pembelajaran sehingga menjadi satu kesatuan yang komprehensif atau utuh. Terkait dengan tuntutan kompetensi guru di era saat ini khususnya pada komponen asesmen terdapat hal yang menarik untuk didiskusikan yakni tentang pembelajaran yang utuh di kelas. Pada proses kegiatan pembelajaran utuh berkaitan dengan diawali dan diakhirinya proses pembelajaran utama kemudian dilakukan asesmen dan feedback, lalu berikutnya proses pembelajaran kedua, diakhiri dengan asesmen (Tatminingsih, 2022).

Penilaian proses pembelajaran seharusnya dilakukan oleh guru dimulai dari pembelajaran tatap muka berlangsung, kemudian bagaimana peserta didik merespon suatu materi yang disampaikan dan yang terakhir memberikan soal-soal ujian kepada siswa untuk mengukur seberapa besar mereka paham akan pelajaran yang sudah disampaikan (Setiawati et al., 2019). Hal ini dilakukan guna meminimalisir kejadian seperti anak yang rajin dan selalu aktif di dalam kelas, akan tetapi pada saat ujian akhir nilainya kurang bagus karena itu merupakan hasil kerjanya sendiri. Sebaliknya, ada peserta didik yang tidak rajin dan aktif bahkan sering tidak masuk saat pembelajaran di kelas, namun saat ujian akhir ia mendapat nilai yang baik karena hasil contekan.

Kurangnya penguasaan guru terhadap instrument penilaian pembelajaran PAI juga menyumbangkan faktor penyebab penilaian PAI terkesan monoton. Kurang mampunya guru melaksanakan penilaian secara bervariasi dan berkelanjutan karena

mengejar target yang harus dicapai peserta didik lebih banyak menguasai jumlah (*quantity*) materi yang ditentukan secara Top-Down daripada memperhatikan mutu atau kualitas (*quality*) materi yang diharapkan sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Masih banyak guru ketika melakukan penilaian PAI terutama akhlak pada siswa hanya berfokus pada hal-hal yang bersifat pengetahuan, padahal yang lebih penting adalah bagaimana melatih dan membiasakan siswa agar dapat memberikan contoh alat yang mulia baik dari siswa itu sendiri maupun orang-orang yang terdahulu yang dianggap mempunyai akhlak mulia (Arifin, 2006). Adanya pergeseran fungsi dan tujuan penilaian PAI juga masih sebatas untuk menentukan nilai raport dan belum terarah sebagai perbaikan mutu pendidikan seperti kesalahan pemaknaan penilaian formatif yang seharusnya sebagai perbaikan sistem pembelajaran justru digunakan sebagai penentu raport peserta didik. Sejalan dengan pembelajaran PAI yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka praktek asesmen menggunakan 3 pendekatan berikut ini sangat tepat sebagai sarana untuk mengukur kemampuan peserta didik. Pendekatan tersebut yaitu Assessment of Learning (AoL), Assessment as Learning (AaL), dan Assessment for Learning (AfL) (Seitiawati et al., 2018).

Penelitian mengenai pendekatan penilaian tersebut sudah pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya selain memahami konsep namun juga dengan memunculkan bentuk dari masing-masing pendekatan asesmen khususnya PAI di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). *Pertama*, dilakukan secara kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif namun dalam angket tersebut hanya diketahui seberapa jauh pelaksanaan, sedangkan pada penelitian ini yang peneliti lakukan ialah membahas juga bentuk dari asesmen tersebut (Suibeihi & Sriyanto, 2021). *Kedua*, membahas mengenai pengertian dan bentuk asesmen, perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kelengkapan contoh asesmen PAI pada tingkat menengah atas (Anwar, 2021). *Ketiga*, penelitian tersebut secara spesifik menjelaskan bentuk instrumen asesmen afektif, perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis teliti terletak pada pembahasan yang tidak hanya lingkup afektif saja, namun juga kognitif dan psikomotorik (Ratnawati, 2013).

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, fokus pada penelitian ini yaitu mengetahui konsep dan implementasi pengembangan asesmen PAI dari ketiga pendekatan penilaian yang dipandang mampu untuk memenuhi cakupan pembelajaran PAI di Tingkat Menengah Atas. Memilih batasan di SMA sebab pada fase ini umur anak SMA sudah masuk dalam peralihan masa remaja menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan dari berbagai aspek yang sesuai dengan aspek penilaian yaitu kognitif, emosi, dan sosial (Herlina, 2013). Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik mata pelajaran PAI dalam merumuskan berbagai macam bentuk penilaian melalui ketiga pendekatan tersebut

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai literatur yaitu buku, jurnal, berita, lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis ini

(*content analysis*). Analisis isi adalah mengungkap pesan atau kandungan makna serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber utama penelitian ini (Arikunto, 2016). Penelitian ini memiliki batasan pembahasan di khususkan hanya untuk SMA agar pembahasan lebih memiliki contoh bentuk penilaian yang relevan dengan materi ajar di SMA.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Assessment of Learning (AoL)

Konsep Assessment of Learning (AoL) inilah yang merupakan asesmen konvensional dan pendekatan penilaian yang paling dominan atau sering dilaksanakan. Sebab asesmen ini dilakukan setelah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selesai seperti Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), Ujian Sekolah (USek). Assessment of Learning disebut juga sebagai penilaian hasil belajar atau penilaian sumatif yang berisi pengetahuan atau kognitif yang artinya yaitu asesmen yang bersifat formal dan dilakukan oleh pendidik pada akhir program studi setelah materi pelajaran selesai disampaikan guna merekam pencapaian keseluruhan peserta didik untuk menentukan kelulusan (Barokah, 2019).

AoL bergerak pada ranah kognitif, yaitu berorientasi pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tertentu. Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Pengetahuan ialah perolehan, penataan, dan penggunaan segala sesuatu yang diketahui yang ada dalam diri seseorang. Aspek atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) (Nafiati, 2021). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif (Simanjuntak & Sireigar, 2022). Ranah kognitif dalam PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) mencakup Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan dalam sikap, perilaku, dan ahlaq peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal. 2. Dapat membaca al-Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikanya. 3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam terutama ibadah mahdlah. 4. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasul SAW serta Khulafaur Rosyidin yang kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek yaitu Al Qur'an, keimanan atau Tauhid, Ahlaq, Fiqh/ibadah, dan Tarikh (Tauifik & Halimah, 2019). Instrument asesmen ranah kognitif yaitu berupa tes pilihan ganda, isian singkat, menjodohkan, benar-salah, dan uraian (Tamrin & Muinawaroh, 2019).

### Konsep Assessment For Learning (AfL)

Selanjutnya Assessment for Learning (AfL) merupakan konsep penilaian yang tergolong baru yang sangat ditonjolkan dalam wacana pendidikan akhir-akhir ini sebagai penilaian modern yang menggeser asumsi bahwa penilaian bukan hanya mengukur kemampuan peserta didik namun, juga menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan (Motsoeneng & Moreng, 2022). Menurut beberapa ahli asesmen sumatif atau tradisional kurang berkontribusi dalam pembelajaran, sebagai contoh asesmen yang dilaksanakan di kelas kebanyakan dirancang untuk asesmen sumatif dan mengabaikan asesmen

formatif, mengenai itu dirasa kurang cocok karena keduanya sama-sama pentingnya dalam pembelajaran baik bagi pendidik maupun peserta didik (Wiliam, 2011).

AfL disebut juga sebagai penilaian gabungan antara sumatif dan formatif yang berbentuk seperti membuat jurnal, observasi, diskusi, tes lisan, penugasan, penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian melalui kumpulan hasil karya peserta didik atau biasa disebut dengan portofolio (Suibeihi & Sriyanto, 2021). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson dalam (Nafiati, 2021) menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Simpson juga mengategorikan kemampuan psikomotor seperti meniru, membiasakan, mahir, dan alami.

AfL bergerak di ranah psikomotorik dalam PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, dan sesudah pembelajaran. Asesmen ranah psikomotorik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) mempraktekkan ajaran agama selain praktek baca tulis Al-Qur'an juga praktek haji, praktek menghitung zakat, praktek mengurus jenazah, hingga praktek menghitung harta waris (Tauifik & Halimah, 2019). Asesmen Psikomotorik dalam PAI biasanya berupa pemberian kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh peserta didik secara individual atau kelompok yang dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar (Fakhrurrozi, 2019).

### **Konsep Assessment As Learning (AaL)**

Pendekatan terakhir yaitu Assessment as Learning (AaL). Pendekatan pada AaL hampir mirip seperti AfL yaitu sama-sama mengandung penilaian formatif, perbedaannya terletak pada cara penilaian yang mana peserta didik ikut berpartisipasi dalam penilaian mulai dari prosedur, kriteria, hingga pembuatan pedoman atau rubrik seperti *Self Assessment* (Penilaian Diri), *Peer Assessment* (Penilaian Antar Teman) (Seitiawati et al., 2018). Asesmen ini disebut sebagai penilaian formatif sebab dianggap sebagai penilaian informal yang digunakan untuk mengetahui kualitas metode pembelajaran selama pembelajaran berlangsung sebagai proses mengembangkan dan mendukung metakognitif peserta didik dan dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk memperbaiki metode pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta didik (Suibeihi & Sriyanto, 2021).

AaL bergerak di ranah afektif dalam pembelajaran PAI yang berkaitan dengan sikap, bakat, minat, nilai-nilai serta penghargaan. Kurikulum yang menilai mengenai afektif peserta didik terletak pada sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual ini diwujudkan agar siswa memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, dan bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa, sedangkan untuk sikap sosial pada kurikulum ditunjukkan dengan pembentukan pribadi siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pada asesmen ranah afektif pendidik berperan untuk mengukur dan menilai sikap, minat serta motivasi dari pelajaran yang telah diajarkan pada peserta didik. Hasil asesmen diharapkan memberikan gambaran mengenai ukuran afektif seorang peserta didik terhadap pelajaran sehingga

diharapkan pendidik mampu menganalisa serta memberikan saran pada peserta didik untuk meningkatkan sikap, minat, serta motivasi dalam belajar (Saftari & Fajriah, 2019).

Perilaku yang mencerminkan sikap afektif peserta didik seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya. Kategori *Assessment as Learning* menurut Gaol dan Jimmy dalam (Nafiati, 2021) dijelaskan sebagai berikut; menerima fenomena, menanggapi fenomena, valuing, pengorganisasian, dan Nilai internalisasi.

Berdasarkan penjelasan mengenai asesmen telah disebutkan diatas, *Assessment of Learning* paling sering atau dominan dilakukan oleh pendidik daripada *Assessment for Learning* dan *Assessment as Learning*. Seharusnya asesmen penilaian hasil belajar lebih mengutamakan *Assessment as Learning* dan *Assessment for Learning* dibandingkan dengan *Assessment of Learning*, karena asesmen seharusnya tidak hanya berorientasi terhadap hasil atau produk namun juga harus memperhatikan bagaimana proses untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik baik dari peserta didik dan pendidik ataupun sebaliknya.

### **Bentuk Assessment Of Learning (AoL)**

Bentuk *Assessment of Learning (AoL)* lebih mengutamakan kuantitas daripada kualitas karena peserta didik hanya belajar mata pelajaran tertentu yang akan diujikan dan mengabaikan mata pelajaran lain yang tidak diujikan (Stoltz-Urban, n.d.). Hal tersebut kurang menggali keterampilan berpikir kritis atau *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* peserta didik dan hanya fokus pada keterampilan tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill (LOTS)* karena soal yang diujikan berupa soal-soal pilihan ganda dan uraian singkat (Seitiawati et al., 2018). Selain itu, umpan balik dari AoL sedikit dan kurang berkontribusi dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan AoL memiliki sejarah yang panjang dalam dunia pendidikan, pendekatan ini mulai diterima luas oleh orang tua peserta didik serta masyarakat luas namun juga menuai berbagai kritikan karena munculnya skeptisisme tentang taraf keadilan dan akurasinya. AoL mulai dicurigai, yaitu anggapan para peneliti bahwa terdapat banyak faktor yang tidak dipresentasikan oleh skor. Misalnya, kondisi peserta didik yang tidak prima ketika mengerjakan tes dan kesenjangan dalam mendeskripsikan *range* kemampuan peserta didik. Hal tersebut membuat peserta didik tidak mampu menunjukkan kemampuannya secara maksimal padahal ia mampu. Meskipun tidak berdampak langsung pada pembelajaran namun hasil AoL berdampak pada hasil belajar siswa.

AoL dianggap sebagai penilaian formal sebab asesmen ini digunakan untuk merekap pencapaian peserta didik setelah pembelajaran sekitar 3 bulan bahkan PAS maupun USeK dapat digunakan sebagai penentu kelulusan yang mengacu pada tes tertulis secara objektif seperti pilihan ganda, isian, essay dan lain lain. Penilaian akhir pembelajaran adalah proses menghimpun dan memaparkan bukti dengan maksud meringkas penilaian pada sebuah pemberian skor setiap waktu, membuat pertimbangan tentang kualitas pembelajaran siswa atas dasar kriteria penilaian dan

menempatkan nilai untuk mengkomunikasikan kemampuan atau prestasi siswa pada orang tuanya, pada guru-guru yang lain, siswa itu sendiri (Maulinda, 2022).

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan pada akhir semester setelah materi pelajaran dianggap selesai. Penilaian ini bertujuan untuk dapat melihat keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran yang ditempuhnya maka penilaian sumatif harus dilakukan dengan tahapan-tahapan yang benar (Barokah, 2019). Menurut Nana Sudjana ada beberapa langkah yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan proses penilaian hasil belajar, yakni: Pertama, merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Kedua, mengkaji kembali materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan silabus mata pelajaran. Ketiga, menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun nontes yang cocok digunakan dalam menilai jenis-jenis tingkah laku yang tergambar dalam tujuan pengajaran (Suidjana, 2016). Materi PAI ditingkat SMA yang dapat dijadikan penilaian sumatif yaitu Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman dengan mengetahui fungsi serta terefleksikan dalam sikap, perilaku, dan ahlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal. 2. Dapat membaca al-Qur'an surat-surat pilihan dengan benar, menyalin dan mengartikannya. 3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at Islam terutama ibadah mahdlah. 4. Dapat meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasul SAW serta Khulafaur Rosyidin yang kemudian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek yaitu al Qur'an, keimanan, ahlak, fiqh/ibadah, dan Tarikh (Tauifik & Halimah, 2019).

### **Bentuk Assessment For Learning (AFL)**

Berikutnya implementasi dari Assessment for Learning (AFL) yang berdasarkan 2 perspektif. Pertama, yaitu pengukuran. AFL dibuktikan dengan bukti yang sifatnya kuantitatif yang dikumpulkan secara formal tentang pembelajaran peserta didik untuk merumuskan umpan balik dan untuk menginformasikan keputusan berdasarkan kegiatan penilaian yang bertujuan untuk menentukan sejauh mana pre-set tingkat kinerja telah tercapai. Kedua, ialah perspektif penyelidikan, dibuktikan dengan bukti yang sifatnya kualitatif berupa observasi yang menghasilkan umpan balik dalam proses refleksi dan review selama pembelajaran berlangsung. Penilaian untuk pembelajaran ini dilakukan dengan proses penilaian yang terus menerus dalam menghimpun dan memaparkan bukti tentang hasil belajar siswa dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana pencapaian hasil belajar mereka, pada bagian mana mereka perlukan untuk diteruskan dan bagaimana cara terbaik untuk mendapatkannya (Maulida, 2022).

Asesmen ini dilakukan selama pembelajaran PAI berlangsung dan dipraktekan untuk mengetahui kualitas metode pembelajaran (Rosana eit al., 2020). Dalam melaksanakan AFL harus memperhatikan beberapa hal yaitu perencanaan pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran, penginformasian tujuan pembelajaran pada peserta didik, mengkomunikasikan kriteria, proses, dan umpan balik asesmen. Peran pendidik AFL yaitu menggunakan informasi hasil asesmen untuk meluruskan dan menargetkan pembelajarannya, sumber belajarnya, dan memberikan umpan balik bagi peserta didik guna membantu meningkatkan belajarnya. Informasi hasil asesmen diperoleh pendidik berdasarkan pengetahuan pribadi mengenai peserta didik, konteks penilaian serta target kurikulum untuk mengidentifikasi kebutuhan

belajar. Informasi tersebut merupakan informasi yang diperoleh ketika pembelajaran berlangsung, yaitu pendidik mencatat segala hal tentang kemajuan yang dialami peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Sebagai contoh dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas menggunakan pendekatan AfL berupa pembuatan proyek PPT mengenai materi Ekonomi Islam kemudian dipresentasikan sehingga hasilnya guru dapat mengetahui kemampuan baik dari segi pemahaman, kreativitas, kerjasama peserta didik. Penilaian AfL memiliki maksud untuk menentukan sampai sejauh mana pencapaian hasil belajar mereka, pada bagian yang mana mereka perlukan untuk diteruskan dan bagaimana cara terbaik untuk mendapatkannya performa mengacu pada penilaian dari hasil keterampilan/psikomotorik siswa berupa proyek dalam bermain peran, presentasi, atau drama (Mauilinda, 2022). Kata "psikomotorik" berhubungan dengan kata "motor", *sensory motor* atau *perceptual motor*. Hal ini berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh dan bagian-bagiannya (Fakhruirozi, 2019).

Instrumen Penilaian Psikomotorik PAI diambil dari data hasil penilaian aspek psikomotorik dapat diperoleh dengan menggunakan jenis tagihan tes harian, tugas individu atau tugas kelompok. Adapun bentuk instrumen yang dipakai adalah tes yang dilakukan untuk mengukur penampilan atau perbuatan tes tindakan atau *Performance Assessment*. Tes Tindakan dapat diartikan sebagai suatu penilaian yang meminta peserta tes untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan kedalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Jenis tes perbuatan yaitu tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes petik kerja (*work sample*). Kemudian aplikasi bentuk tes tersebut dalam aspek psikomotorik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) mempraktekkan ajaran agama selain praktek baca tulis Al-Qur'an juga praktek haji, praktek menghitung zakat, praktek mengurus jenazah, hingga praktek menghitung harta waris. Pemberian kegiatan tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Dalam rangka untuk mengetahui hasil perkembangan peserta didik dalam aspek psikomotor mata pelajaran pendidikan agama Islam, guru harus melakukan observasi dengan memperhatikan tingkah lakunya. Disamping itu pula harus diperhatikan adalah cara mengamati dan menskor kemampuan ketrampilan siswa. Untuk meminimumkan faktor subjektifitas dan memaksimalkan faktor keadilan dalam menilai atau menskor kemampuan ketrampilan siswa biasanya orang yang menilai atau menskor jumlahnya lebih dari satu orang sehingga diharapkan hasil penilaian mereka menjadi lebih valid dan reliabel. Observasi atau pengamatan ini dilakukan selama berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada ketrampilan motorik dalam menjalankan ajaran agama, seperti wudlu, sholat, baca tulis al-Qur'an dan sebagainya. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen tes penampilan atau perbuatan, baik berupa tes identifikasi, tes simulasi, ataupun tes sampel, semuanya diperoleh datanya dengan menggunakan *chek list* (daftar cek) ataupun *rating scale* (skala penilaian). Agar hasil dari pengamatan bisa akurat sebagaimana yang diungkapkan oleh Anita Harrow bahwa kriteria untuk mengukur ketrampilan siswa harus dilakukan sekurangkurangnya tiga puluh menit. Kurang dari waktu tersebut diperkirakan para penilai belum dapat



menangkap gambaran tentang pola ketrampilan yang mencerminkan kemampuan siswa (Fakhrurrozi, 2019).

### **Bentuk Assessment As Learning (AaL)**

Implementasi pendekatan terakhir yaitu Assessment as Learning (AaL). AaL merupakan asesmen yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan dimensi pengetahuan paling kompleks yakni creative thinking metakognitif sebab pada AaL peserta didik diberi kesempatan dan dibimbing untuk melakukan pemantauan dan menggunakan hasil pemantauan untuk memperbaiki belajarnya (Suidiyanto et al., 2015). Selama ini pelaksanaan AaL secara sistematis hampir tidak ada, praktik tersebut perlu diubah mengingat pentingnya pencapaian kompetensi kognitif tingkat tinggi di abad 21. Dengan adanya AaL peserta didik memperoleh banyak pengalaman serta pengetahuan untuk mengetahui kekurangan serta kelebihan yang dimiliki, guna memperbaiki pembelajaran selanjutnya. Peran pendidik dalam AaL adalah pendidik perlu mengurangi fokusnya pada umpan balik secara spesifik yang sifatnya mengatur, namun perlu memaksimalkan fokusnya terhadap bagaimana peserta didik menafsirkan dan memahami umpan balik bagi dirinya sendiri serta mengerti kosa kata yang digunakan dalam asesmen (Prihantoro, 2021). Ada beberapa model penilaian afektif di dalam proses pembelajaran di antaranya; skala minat, skala sikap, pengamatan (observasi), kuesioner, anecdotal record dan sosiometri (Saftari, Maya, 2019).

Aspek penilaian dapat menggunakan skala Likert. Sebab skala Likert ialah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan. Pada skala likert, dikenal dengan berbagai alternatif jawaban guna dipilih oleh peserta didik yang sesuai dengan kondisinya. Selain menggunakan skala Likert, penilaian AaL dapat menggunakan skala Semantik. Skala ini berada pada jenis penilaian formatif lainnya yaitu semantik differensial. Bentuk dari skala ini bukan dalam bentuk pilihan ganda, check list, akan tetapi tersusun dalam garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak di bagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis (Fajri Ismail, 2013).

Alternatif jawaban merupakan sepasang sifat yang bertolak belakang, misalnya; baik-buruk, indah-jelek, menarik-membosankan, menyenangkan-membosankan di ikuti dengan angka untuk 5 menuju menarik dan 1 menuju membosankan. Terakhir yaitu bentuk penilaian sosiometri yang biasanya digunakan sebagai penilaian antar teman (*Peer Assessment*). Fungsi penilaian sosiometri adalah untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik sehingga diketahui apakah anak didik tersebut terkategori murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung atau bahkan over acting (Zainal Arifin, 2016). Penilaian dalam AaL tidak hanya didapat dengan kuesioner saja, pengambilan penilaian dapat melalui proses wawancara, observasi, maupun anecdotal record untuk lebih mendapatkan informasi secara rinci.

Melihat dari kebutuhan di abad 21 ini yang menuntut peserta didik berpikir kritis, maka dari itu seperti yang tertera dalam Gambar 3. peserta didik berperan aktif dalam aktivitas proses penilaian yang dimana mereka dapat memonitor diri mereka sendiri (Weii et al., 2021). Peserta didik diberi pengalaman untuk belajar menjadi penilai bagi dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan proses dan tingkat pencapaian

kompetensi. Berbeda dengan *Peer Assessment* atau penilaian antar teman yang merupakan suatu metode penilaian menggunakan bobot berdasarkan nilai yang diberikan oleh teman sejawat terkait kelebihan dan kekurangan seseorang yang ia nilai (Mauilinda, 2022). Pada penilaian domain afektif, seorang guru memiliki tugas untuk dapat mengukur dan menilai sikap, minat serta motivasi dari pelajaran yang telah diajarkan kepada anak didik. Hasil penilaian diharapkan memberikan gambaran tentang ukuran afektif seorang siswa terhadap pelajaran sehingga diharapkan seorang guru mampu menganalisa dan kemudian memberikan saran kepada anak didik untuk meningkatkan sikap, minat serta motivasi di dalam belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan *Assesment of Learning* (AoL), *Assessment for Learning* (AfL), *Assessment as Learning* (AaL) didapatkan hasil penelitian bahwa ketiga pendekatan tersebut bukanlah hal yang baru. Konsep pendekatan tersebut dilandasi oleh pendekatan penilaian terdahulu yang berlandaskan kompetensi yaitu pengetahuan (kognitif) yang dikenal sebagai penilaian sumatif, keterampilan (psikomotor) sebagai penilaian antara sumatif dan formatif serta kompetensi sikap (afektif) yang dikenal sebagai penilaian formatif.

Keterpaduan ini berarti bahwa pendidik merancang dan menerapkan bentuk-bentuk penilaian dari ketiga pendekatan asesmen tersebut di setiap proses pembelajaran agar peserta didik merasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Adanya pendekatan asesmen AoL, AfL, dan AaL menjadi bentuk nyata penilaian menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dalam mengembangkan mutu pendidikan.

Dari ketiga pendekatan pada penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi kedepan agar para pendidik mulai dapat memahami konsep dan mengembangkan variasi dalam penilaiannya. Tentu dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan hanya pada konsep dan bentuk dari setiap pendekatan asesmen. Oleh sebab itu pada penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian dengan menekankan pada perbandingan kualitas peserta didik antara penggunaan 3 pendekatan penilaian yang utuh dengan yang hanya menggunakan penilaian sumatif saja

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). URGENSI EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4183>
- Arifin, Z. (2006). *KONSEP GURU TENTANG EVALUASI DAN APLIKASINYA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM :Penelitian Kualitatif-Naturalistik Di Sekolah Dasar Negeri Cijung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Revisi, Cet. Ke-8). Bumi Aksara.
- Barokah, M. (2019). Manajemen penilaian sumatif pada ranah kognitif pembelajaran PAI kelas X semester ganjil di SMA Negri 2 Pontianak tahun pelajaran 2017/2018. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2).
- Fajri Ismail. (2013). Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-Model Penilaian Berbasis Afektif). *Ta'dib*, XVIII(02).

Amalia Nurlitasari , Tasman Hamami

- Fakhrurrozi, H. (2019). STANDAR PENILAIAN ASPEK PSIKOMOTORIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 155–170. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss1.37>
- Herlina. (2013). Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja Melalui Buku. In *Perkembangan Masa Remaja (Usia 11/12 – 18 tahun)*.
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2).
- Motsoeneng, T. J., & Moreeng, B. (2022). Accounting Teachers' Understanding and Use of Assessment for Learning to Enhance Curriculum Implementation. *Journal of Studies in Social Sciences and Humanities*, 8.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Prihantoro, A. (2021). TIGA PARADIGMA EVALUASI PENDIDIKAN: SEBUAH PETA PERKEMBANGAN. *Academy of Education Journal*, 12(1), 22–38. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.430>
- Ratnawati, D. A. (2013). PENGGUNAAN INSTRUMEN PENILAIAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 1 YOGYAKARTA. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Rosana, D., Widodo, E., Setianingsih, W., & Setyawarno, D. (2020). Pelatihan Implementasi Assessment Of Learning, Assessment For Learning Dan Assessment As Learning Pada Pembelajaran IPA SMP di MGMP Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpmmmp.v4i1.34080>
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). PENILAIAN RANAH AFEKTIF DALAM BENTUK PENILAIAN SKALA SIKAP UNTUK MENILAI HASIL BELAJAR. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.35438/e.v7i1.164>
- Saftari, Maya, N. F. (2019). ASSESSMENT OF AFFECTIVE DOMAIN IN ATTITUDE SCALE STMIK Atma Luhur , Universitas Sriwijaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1).
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., & Bestary, R. (2018). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. In *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 1).
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills, Program PKB melalui PKP Berbasis Zonasi. *Pedagogika*, 2.
- Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022). Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riyadhah*, 1(1).
- Stoltz-Urban, C. (n.d.). ASSESSMENT OF LEARNING, ASSESSMENT FOR LEARNING, AND ASSESSMENT AS LEARNING. *ResearchGate*.
- Subehi, R., & Sriyanto, S. (2021). Implementasi Assessment Of, For, dan As Learning dalam Pembelajaran Daring PAI di SMPN 8 Purwokerto. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v2i2.10632>
- Sudiyanto, S., Kartowagiran, B., & Muhyadi, M. (2015). PENGEMBANGAN MODEL ASSESSMENT AS LEARNING PEMBELAJARAN AKUNTANSI DI SMK. *Jurnal*

- Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2).  
<https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5579>
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. In *Penilaian dan Hasil Belajar Mengajar*.
- Tamrin, T., & Munawaroh, F. (2019). Teknik dan Instrumen Assesmen Ranah Kognitif Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).  
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.20>
- Tatminingsih, S. (2022). Analisis Proses Pengembangan Big Book sebagai Strategi untuk Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3384>
- Taufik, A., & Halimah, I. (2019). Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA/SMK. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Indonesia*.
- Wei, X., Saab, N., & Admiraal, W. (2021). Assessment of cognitive, behavioral, and affective learning outcomes in massive open online courses: A systematic literature review. *Computers and Education*, 163.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104097>
- Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*, 37(1). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001>
- Zainal Arifin. (2016). Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 03.